



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan seorang individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik negeri ataupun swasta, yang berada di suatu daerah atau kota. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP RI) No. 66 tahun 2010, pasal 1 (29) tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi tersebut memiliki latar belakang asal daerah yang berbeda-beda, di mana ada yang berasal dari dalam kota dan ada juga yang berasal dari luar kota. Data yang ada menyatakan bahwa terdapat sekitar 5.000 mahasiswa di Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya (ITS) dan 16.000 mahasiswa di Universitas Airlangga yang berasal dari luar Kota Surabaya (Indah, 2014). Data tersebut menunjukkan bahwa angka mahasiswa yang berasal dari luar Kota Surabaya cukup tinggi, terutama yang berada di Universitas Airlangga.

Universitas Airlangga merupakan salah satu perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia yang memiliki reputasi yang patut diperhitungkan, baik dalam skala nasional maupun internasional, di mana hal tersebut dapat menjadi daya tarik bagi mahasiswa untuk mendaftar di Universitas Airlangga, terutama yang berasal dari luar daerah. Universitas Airlangga mendapat peringkat ke-4 se-Indonesia berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh *Webometrics*, dimana penilaian

tersebut berdasarkan empat kategori: *presence, impact, openness*, dan *excellence* (Rektorat, 2015). Pada survei *QS World University Rankings*, Universitas Airlangga berada pada peringkat ke-172 berdasarkan *QS the best Asian University* dan berada di peringkat ke-4 di Indonesia setelah UI, ITB, dan UGM (topuniversities.com, 2015). Data-data tersebut menunjukkan bahwa Universitas Airlangga memiliki kualitas yang dapat dipertimbangkan oleh calon mahasiswa sebagai pilihan universitas yang akan dipilih.

Reputasi yang dimiliki oleh Universitas Airlangga dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong calon mahasiswa untuk menjadikan Universitas Airlangga sebagai pilihan dalam melanjutkan studi. Namun demikian, reputasi yang dimiliki oleh Universitas Airlangga hanya merupakan satu dari beberapa faktor yang mendorong mahasiswa untuk melanjutkan studi, terutama pada mahasiswa yang berasal dari luar kota dimana universitas tersebut berada. Adanya program studi yang diminati memiliki reputasi terbaik, tidak adanya program studi yang diinginkan di kota asal, menambah pengalaman, dan lain sebagainya dapat menjadi faktor lain yang melatarbelakangi mahasiswa untuk melanjutkan studi di luar daerah asalnya (Dwiputri, 2012). Adanya penjelasan mengenai beberapa faktor tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki alasan yang berbeda dalam memutuskan untuk melanjutkan studi ke luar kota.

Keputusan untuk keluar dari daerah asal dalam hal melanjutkan pendidikan akan memunculkan tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Adanya perbedaan lingkungan serta budaya yang dihadapi menuntut mahasiswa yang berasal dari luar daerah untuk melakukan proses adaptasi terhadap lingkungan barunya.

Furnham & Bochner (1986; dalam Saylag, 2014) menjelaskan bahwa biasanya kesulitan-kesulitan yang ditemui ketika melakukan proses penyesuaian diri di tempat baru adalah adanya perbedaan bahasa yang digunakan, kesulitan dalam hal akomodasi untuk memenuhi kebutuhan hidup, kesalahpahaman dan perasaan kesepian yang muncul ketika individu tersebut tidak menguasai nilai-nilai serta aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana individu tersebut berada. Selain itu, mahasiswa yang berasal dari luar kota juga mengalami kondisi jauh dari orang tua dan hidup sendiri. Hal tersebut menuntut mahasiswa untuk melakukan proses penyesuaian dengan lingkungan barunya, terutama penyesuaian diri pada perguruan tinggi yang akan dimasuki.

Mahasiswa yang baru memasuki lingkungan perguruan tinggi untuk pertama kalinya akan mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan yang dialaminya. Mahasiswa yang baru memasuki lingkungan perguruan tinggi akan menghadapi beberapa pengalaman baru, seperti bertemu dengan orang-orang baru, berinteraksi dengan teman sebaya yang belum dikenali, dan menjelajahi peran dan status baru yang dimiliki (David & Nita, 2014). Mahasiswa baru juga mengalami transisi jenjang pendidikan formal, yaitu dari jenjang SMA menuju jenjang perguruan tinggi, dimana dalam hal ini mahasiswa akan menghadapi tuntutan akademik yang berbeda. Adanya perubahan tingkat pendidikan yang dialami oleh mahasiswa baru dapat dipahami sebagai sebuah tantangan hidup yang baru (Branden, 1969; dalam Negovan & Bagana, 2011).

Heins, Fahey, & Leiden (1984; dalam Pasha & Munaf, 2013) menyatakan bahwa transisi yang terjadi pada mahasiswa baru ketika memasuki jenjang

pendidikan tinggi merupakan peristiwa yang menantang dan penuh tekanan. Hal ini dikarenakan mahasiswa baru mengalami beberapa peristiwa yang signifikan, seperti berada dalam situasi baru yang tidak dikenali dan menuntut untuk dilakukannya strategi koping dalam mengatasi hambatan yang dihadapi (Jindal-Snape & Miller, 2008; dalam Negovan & Bagana, 2011). Kneipp, Kelly, & Cyphers (2009; dalam David & Nita, 2014) menjelaskan bahwa terdapat beberapa simtom atau gejala yang mungkin dialami oleh mahasiswa tahun pertama ketika menghadapi lingkungan akademik yang baru, seperti kecemasan, depresi, kesepian, dan keterasingan dalam lingkungan baru.

Gejala-gejala tersebut dapat muncul pada mahasiswa yang baru memasuki kehidupan kampus. Gejala-gejala tersebut menunjukkan bahwa transisi yang dialami oleh mahasiswa baru ketika memasuki perguruan tinggi merupakan tahap perubahan yang penting yang dialami oleh mahasiswa, meskipun gejala tersebut tidak selalu muncul (David & Nita, 2014).

Al-Qaisy (2010) juga menyatakan bahwa proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa baru dapat menyebabkan perasaan frustrasi dan mendorong terjadinya ketidakmampuan menyesuaikan diri secara emosional dan depresi (Wintre & Yaffe, 2000). Hal ini terutama dapat terjadi pada mahasiswa baru yang berasal dari luar daerah, dimana mahasiswa tersebut jauh dari orang tua, keluarga, teman, dan lingkungan yang dikenalnya sehingga mahasiswa baru tersebut harus melakukan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang dihadapinya, terutama pada lingkungan perguruan tinggi dimana individu melanjutkan studi.

Penyesuaian diri adalah proses yang berlangsung secara berkelanjutan yang dilakukan oleh individu untuk menghasilkan hubungan yang harmoni antara individu dan lingkungan dimana individu berada (Salami, 2011). Penjelasan tersebut menyiratkan adanya perubahan dalam cara berfikir dan bertindak dalam menghadapi tuntutan yang dihadapi (Salami, 2011). Baker (2002) menjelaskan bahwa penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi atau *college adjustment* adalah usaha yang dilakukan individu untuk dapat menghadapi dan mengatasi tuntutan yang ditemui ketika memasuki perguruan tinggi. Baker (2002) menjelaskan bahwa *college adjustment* atau penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi terdiri dari empat dimensi, yaitu penyesuaian diri akademik, penyesuaian diri sosial, penyesuaian diri secara *personal-emotional*, dan komitmen terhadap perguruan tinggi. Keempat dimensi tersebut memiliki aspek-aspek yang dapat memprediksi apakah mahasiswa baru dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan perguruan tinggi yang dihadapi.

Upcraft & Gardner (1989; dalam Liu & Chang, 2014) mengindikasikan bahwa adaptasi yang berhasil pada mahasiswa baru adalah lebih dari sekadar mendapatkan hasil yang bagus pada mata kuliah yang diambil. Mahasiswa juga memperoleh perkembangan atau kemajuan yang positif dalam berbagai orientasi, seperti kemampuan akademik dan inteligensi, membangun dan mempertahankan hubungan, mengolah identitas diri, menentukan karir, mempertahankan kesehatan fisik dan mental, serta membangun filosofi hidup (Upcraft & Gardner, 1989; dalam Liu & Chang, 2014). Upcraft, Gardner & Barefoot (2005) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang berhasil beradaptasi dengan baik akan mengalami

kesadaran akan perbedaan budaya dan bertanggung jawab atas kepentingan umum atau orang lain yang berada di sekitarnya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa baru yang dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan perguruan tinggi dapat mengalami perkembangan yang positif dalam beberapa aspek, seperti akademik, hubungan interpersonal, dan orientasi personal; yang berpengaruh dalam rangka melanjutkan studi yang dijalani dan merubah komitmen ke dalam bentuk perilaku dan hasil yang dicapai (dalam Liu & Chang, 2014). Namun demikian, jika mahasiswa tersebut tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka terdapat beberapa dampak negatif yang dapat dialami oleh mahasiswa tersebut.

Clinciu (2013) menyatakan bahwa perubahan yang dialami oleh mahasiswa ketika memasuki perguruan tinggi dapat menimbulkan dampak negatif pada tahun-tahun berikutnya jika mahasiswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik. Tinto (1996; dalam Clinciu, 2013) menyatakan bahwa penyebab utama keluarnya mahasiswa dari perguruan tinggi sebelum lulus adalah adanya kesulitan dalam memenuhi tuntutan akademik, kesulitan dalam proses penyesuaian diri, kesulitan dalam mencapai tujuan baru, rendahnya komitmen, motivasi eksternal untuk belajar, ketidakcukupan secara finansial, dan isolasi. Selain itu, beberapa penelitian mengindikasikan tingginya angka mahasiswa yang tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya dan menyelesaikan studinya (Tinto, 1993, 1996; Martin Jr., Swartz, & Madson, 1999; Ackermann & Morrow, 2007-2008; Chang et al., 2007; dalam Clinciu, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tinto (1996) menunjukkan bahwa sebanyak 40% mahasiswa di Amerika gagal dalam

memperoleh gelar dari universitasnya, dan sebanyak 57% dari mahasiswa tersebut meninggalkan pendidikan mereka pada saat tahun kedua mereka berada di perguruan tinggi (Clinciu, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika mahasiswa tidak mampu beradaptasi dengan baik, maka akan berpotensi dalam menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan atau bahkan tidak mampu menyelesaikan studinya hingga memperoleh gelar akademik, dimana hal tersebut juga dapat terjadi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Fakultas Psikologi merupakan salah satu fakultas di Universitas Airlangga yang memiliki waktu ideal selama 3,5 tahun atau setara dengan 7 semester dalam menyelesaikan beban kuliah dan memperoleh gelar. Berdasarkan Data Kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga tahun 2015, banyak mahasiswa yang tidak mampu menyelesaikan kuliah dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Data yang ada menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2007 tercatat sebanyak 6 orang atau sebesar 2,89% dari 207 mahasiswa yang belum lulus. Data berikutnya menunjukkan bahwa sebanyak 13,36% dari angkatan 2008; 16,48% dari angkatan 2009; 32,27% dari angkatan 2010; dan 73,26% dari angkatan 2011 tidak mampu untuk menyelesaikan beban kuliah dalam rentang waktu yang telah diberikan. Data tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan akademik yang dibebankan oleh pihak kampus sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi proses studi yang dijalani oleh mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa mahasiswa yang tidak mampu menyelesaikan beban kuliah dalam rentang waktu

yang telah diberikan oleh pihak fakultas, terlihat bahwa beberapa mahasiswa tersebut mengalami kesulitan menyesuaikan diri ketika baru memasuki lingkungan perguruan tinggi untuk pertama kalinya. Berikut adalah kutipan wawancara yang peneliti lakukan terhadap subjek:

“Dari awal tu aku susah menyesuaikan diri sama temen-temen, trus pada akhirnya hal tersebut berdampak ke akademik, apalagi kalo misalnya dapet temen sekelompok ngerjain tugas yang nggak aku kenal.. trus abis itu tiba-tiba, pas skripsi juga nggak terduga aku dapet dosen yang terbilang killer-killer gitu kan.. trus aku bingung. Temen deketku udah lulus duluan. Trus sekarang tuh aku kesulitan nyari informasi gimana caranya ngerjain yang bener tu gimana.. Aku tu bingung mau nanya ke siapa.. karena awalnya dulu aku penyesuaian diriku nggak bagus dengan temen-temen, karna aku malu, jadi aku bingung mau nanya ke siapa karna nggak kenal dari awal.. Karna emang nggak bisa dipungkirin kalo ngerjain skripsi tu juga butuh informasi dari mana-mana..” (Wawancara tanggal 3 Januari 2016).

Subjek menjelaskan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri ketika baru memasuki perguruan tinggi pertama kalinya. Subjek juga menjelaskan bahwa dia merasa tidak nyaman dengan pola pertemanan yang ada di kampus sehingga hal tersebut membuat subjek kesulitan untuk mendapatkan teman di kampus. Adanya kesulitan tersebut membawa dampak ke subjek, dimana subjek menjadi merasa malas ke kampus dan hanya ke kampus jika ada proses perkuliahan.

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara kepada subjek yang berbeda, dimana subjek tersebut juga awalnya mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai tuntutan yang ada di kampus. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan kepada subjek:

“Waktu awal awal kuliah saya lumayan susah untuk beradaptasi, untungnya 2 teman SMA saya juga diterima Psikologi, sehingga saya ngumpulnya bersama teman SMA saya itu saja, dari situ baru saya mulai berteman dengan anak anak yang lain.. lalu pada semester 3 saya banyak mengulang matkul sehingga ketinggalan sama teman teman yang lain, akhirnya saya jadi malas kuliah sehingga malah teman-teman saya sudah lulus semua dan saya jadi tambah malas ke kampus..” (Wawancara tanggal 5 Januari, 2016)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek juga awalnya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di kampus. Namun, subjek memiliki teman yang berasal dari satu sekolah yang sama sehingga subjek merasa memiliki teman dan kemudian mampu membangun relasi dengan teman lainnya yang ada di kampus. Selain itu, subjek mengalami masalah akademik di awal-awal semester, dimana subjek banyak mengulang matakuliah yang subjek ambil. Hal tersebut berdampak pada kondisi subjek yang menjadi malas untuk datang ke kampus.

Kutipan wawancara tersebut menggambarkan bahwa pada masa awal kuliah merupakan masa kritis bagi mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, dimana jika mahasiswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka hal tersebut dapat berdampak pada kondisi subjek di perguruan tinggi. Crede & Niehorster (2012) menjelaskan bahwa penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi adalah hal yang penting, dimana jika individu mampu menyesuaikan diri secara baik maka individu akan memiliki nilai yang bagus. Sedangkan jika individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, maka individu akan mengalami *retention* atau terhambat

proses akademiknya atau dengan kata lain individu menjadi lebih lama dalam menyelesaikan studinya (Crede & Niehorster, 2012).

Terdapat beberapa faktor yang menghambat proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa yang baru memasuki lingkungan perguruan tinggi. Yaakub, Shaari, Zailani, dan Yusoff (2002; dalam Clinciu, 2013) menemukan empat kategori masalah utama yang menyebabkan lemahnya proses penyesuaian diri pada mahasiswa di Malaysia, yaitu masalah akademik, masalah kesehatan, krisis keuangan, masalah sosial dan personal dari mahasiswa tersebut. Keempat kategori tersebut, baik salah satu atau kombinasi dari keempatnya, dapat menimbulkan masalah serius pada proses penyesuaian diri mahasiswa, dimana salah satunya hal tersebut dapat menyebabkan mahasiswa gagal untuk menyelesaikan studinya dan memperoleh gelar (Clinciu, 2013). Penjelasan tersebut menyatakan bahwa jika mahasiswa baru tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, hal itu akan menimbulkan beberapa masalah yang cukup serius pada mahasiswa nantinya sehingga penting bagi mahasiswa untuk melakukan proses penyesuaian diri dengan baik.

Beberapa literatur menjelaskan bahwa terdapat beberapa konstruk yang relevan yang berhubungan dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi, seperti kecemasan, depresi, kerentanan terhadap stres, kemarahan, suasana hati, dan penyakit mental yang mengindikasikan adanya adaptasi yang negatif (Clinciu, 2013). Selain itu, adanya kemampuan untuk membangun strategi koping yang baik, tingginya *self-esteem* dan *self-efficacy* yang dimiliki individu, serta kondisi kesejahteraan yang ada pada individu dapat menjadi indikasi adanya proses

penyesuaian diri yang positif (Clinciu, 2013). Hal ini didukung oleh Hertel (2002) yang menjelaskan bahwa *self-esteem* yang dimiliki oleh individu merupakan salah faktor personal yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri individu yang dijalani oleh individu, terutama terhadap perguruan tinggi dimana individu berada.

Self-esteem dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk penerimaan diri, apresiasi personal, dan rasa hormat terhadap diri (Morganett, 2005; dalam Ummet, 2015). Rosenberg (1965; dalam Ummet, 2015) mendefinisikan *self-esteem* sebagai sikap positif dan negatif individu terhadap dirinya. Nathaniel Branden (1995; dalam Pasha & Munaf, 2013) mendefinisikan *self-esteem* sebagai kecenderungan dalam menilai kemampuan diri untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang dihadapi, serta kelayakan dalam mendapatkan kebahagiaan. Adanya potensi stres dan kecemasan yang tinggi yang dihadapi mahasiswa baru akibat adanya perubahan yang signifikan ketika memasuki lingkungan perguruan tinggi dapat mempengaruhi *self-esteem* yang dimiliki oleh mahasiswa baru (Negovan & Bagana, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* merupakan variabel yang penting bagi mahasiswa baru untuk bisa beradaptasi dengan perubahan yang dihadapi ketika memasuki perguruan tinggi.

Abel (1996; dalam Pasha & Munaf, 2013) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dapat menghasilkan strategi *coping* yang efektif dan memiliki motivasi yang tinggi dalam menghadapi tekanan. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa rendahnya tingkat *self-esteem* yang dimiliki oleh mahasiswa baru dapat menjadi penyebab munculnya masalah sosial (Pasha &

Munaf, 2013). Hertel (2002) dalam penelitiannya pada mahasiswa yang memiliki perbedaan latar belakang pendidikan orang tua menjelaskan bahwa tingkat *self-esteem* yang dimiliki oleh mahasiswa memiliki hubungan yang positif dengan seluruh aspek pada penyesuaian diri perguruan tinggi, yaitu penyesuaian secara akademik, sosial, personal-emosional, dan komitmen terhadap perguruan tinggi.

Beberapa penelitian lainnya yang berfokus pada hubungan antara *self-esteem* dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi menemukan hasil yang sama, dimana semakin tinggi tingkat *self-esteem* yang dimiliki oleh individu maka semakin baik proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu (Bettencourt, Charlton, Eubanks, & Kernahan, 1999; Hertel, 2000; Mooney, Sherman, & Lopresto, 1991). Bettencourt dkk. (1999) melakukan penelitian mengenai *collective self-esteem* pada mahasiswa baru menunjukkan bahwa identifikasi sosial yang dilakukan individu terhadap kelompok yang terkait dengan konteks dapat memberikan kapasitas bagi individu untuk melakukan proses penyesuaian di pada konteks tersebut. Mooney, Sherman, & Lopresto (1991) dalam penelitiannya yang dilakukan pada 88 mahasiswa baru perempuan menyatakan bahwa tingginya tingkat *self-esteem* pada mahasiswa memiliki hubungan dengan keempat aspek penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi, yaitu aspek personal, akademik, sosial, dan komitmen terhadap perguruan tinggi. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri pada mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa baru yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dapat menghadapi hambatan dan beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan perguruan tinggi yang dihadapi.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi yang dialami oleh mahasiswa baru, serta beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya kaitan dengan *self-esteem* yang telah dijelaskan sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang terkait dengan hubungan antara tingkat *self-esteem* yang dimiliki oleh mahasiswa baru. Penelitian ini fokus pada mahasiswa yang berasal dari luar kota dan tinggal di kos, dimana hal ini belum pernah diteliti sebelumnya terutama di Indonesia. Adanya kondisi jauh dari orang tua dan keluarga, serta faktor perbedaan budaya, pola interaksi dan komunikasi, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di lingkungan baru dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa baru, terutama di perguruan tinggi (Schneider, 1960). Selain itu, orang-orang baru yang ditemui individu ketika berada di kos juga menuntut individu untuk melakukan proses penyesuaian diri, dimana hal tersebut juga akan mempengaruhi proses penyesuaian diri individu di perguruan tinggi dimana individu berada.

Adanya perubahan yang signifikan yang dialami oleh mahasiswa ketika memasuki lingkungan perguruan tinggi dan beberapa dari mereka ada yang pergi meninggalkan rumah, keluarga, teman dan lingkungan yang telah dikenalnya, membuat mahasiswa mengeluarkan usaha yang lebih besar untuk melakukan proses penyesuaian diri (David & Nita, 2014). Hal tersebut dapat menimbulkan potensi stres dan kecemasan pada mahasiswa yang berasal dari luar kota. Adanya kesulitan dalam proses penyesuaian diri pada mahasiswa di tahun pertama akan menimbulkan dampak negatif di tahun-tahun berikutnya, seperti ketidakmampuan

untuk memenuhi tuntutan akademik yang dapat berpengaruh terhadap lamanya masa studi, serta keluar dari perguruan tinggi tanpa memperoleh gelar akademik dari jurusan yang diambil. Dalam hal ini, tingkat *self-esteem* yang dimiliki oleh mahasiswa dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini dimulai dari tingginya angka mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang tidak mampu menyelesaikan beban studi yang diberikan dalam rentang waktu yang telah ditentukan, yaitu selama 3,5 tahun atau setara dengan 7 semester. Berdasarkan Data Kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga tahun 2015 tercatat bahwa mahasiswa angkatan 2007 tercatat sebanyak 6 orang atau sebesar 2,89% dari 207 mahasiswa belum lulus. Data berikutnya menunjukkan bahwa sebanyak 13,36% dari angkatan 2008; 16,48% dari angkatan 2009; 32,27% dari angkatan 2010; dan 73,26% dari angkatan 2011 tidak mampu untuk menyelesaikan beban kuliah dalam rentang waktu yang telah diberikan. Data tersebut menunjukkan bahwa banyak mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan akademik yang diberikan oleh pihak kampus kepada mahasiswanya.

Tinto (1996; dalam Clinciu, 2013) menyatakan bahwa penyebab utama keluarnya mahasiswa dari perguruan tinggi sebelum lulus dan kesulitan dalam memenuhi tuntutan di kampus adalah adanya kesulitan dalam proses penyesuaian

diri, kesulitan dalam mencapai tujuan baru, rendahnya komitmen, motivasi eksternal untuk belajar, ketidakcukupan secara finansial, dan isolasi. Crede & Niehorster (2012) menjelaskan bahwa penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi adalah hal yang penting, dimana jika individu mampu menyesuaikan diri secara baik maka individu akan memiliki nilai yang bagus. Sedangkan jika individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, maka individu akan mengalami *retention* atau terhambat proses akademiknya atau dengan kata lain individu menjadi lebih lama dalam menyelesaikan studinya (Crede & Niehorster, 2012).

Penyesuaian diri di perguruan tinggi pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana Hertel (2002) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu bagian dari diri individu yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu terhadap perguruan tinggi dimana individu berada. Abel (1996; dalam Pasha & Munaf, 2013) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dapat menghasilkan strategi *coping* yang efektif dan memiliki motivasi yang tinggi dalam menghadapi tekanan. Hal tersebut didukung dengan beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya dalam melihat hubungan antara *self-esteem* dengan variabel *college adjustment*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pasha & Munaf (2013) pada mahasiswa pascasarjana menunjukkan hubungan yang positif antara *self-esteem* dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi. Bettencourt, Charlton, Eubanks, & Kernahan (1999) dalam penelitiannya mengenai *collective self-esteem* menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengidentifikasi dirinya pada kelompok

perguruan tinggi dimana individu berada memberikan kontribusi bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap perguruan tinggi dimana mahasiswa tersebut berada. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *self-esteem* tinggi dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan perguruan tinggi, di mana mahasiswa mampu memunculkan strategi koping yang efektif sehingga mampu memenuhi tuntutan yang diberikan oleh perguruan tinggi.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian berfungsi sebagai pembatas masalah agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang atau keluar dari konteks penelitian itu sendiri. Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Mahasiswa

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP RI) Nomor 66 Tahun 2010, Pasal 1 (29) tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menjelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi. Pada penelitian ini, subjek adalah peserta didik angkatan 2015 yang terdaftar di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang berasal dari luar Kota Surabaya dengan status tempat tinggal menyewa (kos/asrama).

b. Penyesuaian Diri terhadap Perguruan Tinggi

Penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi adalah seberapa baik mahasiswa dalam menghadapi tuntutan yang berada di perguruan tinggi melalui respon *coping* yang dikeluarkan, baik pada aspek akademik, sosial, personal-

emosional, dan *institutional attachment* (Baker & Schultz, 1992; Baker & Siryk, 1986; Feldt, Graham, & Dew, 2011).

c. *Self-Esteem*

Rosenberg (1965) menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan sikap serta evaluasi positif atau negatif yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri (Rosenberg, Schooler, Schoenbach, & Rosenberg, 1995).

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang berasal dari luar Kota Surabaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang berasal dari luar Kota Surabaya.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu psikologi, terutama psikologi sosial dan perkembangan. Hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat menjadi bahan penunjang atau acuan tambahan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan pengetahuan pada pihak universitas mengenai kondisi krisis dan potensi stres pada mahasiswa ketika berada di lingkungan universitas untuk pertama kali sehingga diperlukan adanya intervensi dari universitas dalam mengantisipasi kondisi yang lebih parah. Adapun intervensi yang diberikan dapat berupa dosen yang memberikan dorongan kepada mahasiswa agar mampu menghadapi tantangan yang ada di perguruan tinggi, serta adanya fasilitas konseling yang disediakan oleh pihak universitas sebagai sarana konsultasi oleh ahli dalam membantu mahasiswa mengatasi masalah yang dihadapi di perguruan tinggi.
2. Memberikan pengetahuan dan informasi kepada orang tua mahasiswa, terutama yang berasal dari luar kota untuk memberikan dukungan kepada mahasiswa agar bisa menghadapi dan mengatasi hambatan yang muncul ketika melakukan proses penyesuaian diri di lingkungan baru, terutama terhadap perguruan tinggi dimana mahasiswa menempuh studi.